BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan cerminan bagi perusahaan tersebut untuk menilai hasil kinerja mereka selama beberapa periode. Perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang optimal dalam setiap kegiatannya, oleh karena itu perusahaan harus menentukan konsep akuntansi yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan dan sesuai dengan keadaan perusahaan. Perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih satu dari beberapa alternatif konsep akuntansi yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), salah satu dari beberapa alternatif konsep akuntansi yang ditawarkan dalam SAK adalah konsep akuntansi konservatif (Suryandari dan Priyanto, 2012).

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Wulandari dan Zulaikha, 2012). Penerapan prinsip konservatisme masih terdapat beberapa pertentangan maupun kritikan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah pengaruh penerapan prinsip konservatisme terhadap hasil laporan keuangan. Haniati dan Fitriyani (2010) menyatakan apabila dalam penyusunan laporan keuangan metode yang digunakan perusahaan yaitu berdasarkan prinsip konservatisme, maka hasilnya akan cenderung tidak sesuai dengan kenyataan dan bias sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Sedangkan menurut Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Terdapat beberapa kasus atau sekandal keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi, salah satunya adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) merupakan produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 milyar, pada unit perdagangan besar farmasi berupa *overststed* persediaan sebesar Rp 8,1 milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 milyar (wordpress.com).

Kasus yang terjadi pada Kimia Farma menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajeman tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba

bersih. Di dalam hal ini perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan atas saham perusahaan oleh manajer atau direktur perusahaan. Jika kepemilikan manajerial lebih banyak dibanding investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi (2017), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Viola dan Diana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Debt covenant merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas dibawah tingkat yang telah

ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio (DER)* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi (2017) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Susilo dan Aghni (2015) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities merupakan kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dengan meningkatkan nilai investasi untuk meningkatkan keuntungan. Suatu perusahaan yang sedang bertumbuh dapat dilihat dari kesempatan bertumbuhnya *(growth opportunities),* dimana semakin besar dana yang dibutuhkan sehingga manajer akan menerapkan prinsip akuntansi konservatisme yang bertujuan untuk meminimalisir laba, itu dapat terjadi pada saat perusahaan menggunakan cadangan tersembunyi untuk melakukan investasi sehingga akan mengurangi laba, Fatmariani (2013) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa *growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan, karena perusahaan yang *growth opportunities* tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Quljanah, Nuraina dan Wijaya (2017),

Susilo dan Aghni (2015) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). Tingkat kesulitan keuangan ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan. Dalam hal ini jika perusahaan tidak segera mengatasi permasalahan keuangannya maka perusahaan akan terancam bangkrut atau pailit, A'syiqin (2015). Menurut Lo (2005) teori akuntansi postif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bisa dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat menyebabkan pemegang saham melakukan penggatian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat akuntansi konservatisme. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viola dan Diana (2016), Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, profitabilitas menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Yuliarti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung

untuk memilih akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi. Profitabilitas juga bisa dihubungkan dengan aspek biaya politis. Karena perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga akan menimbulkan aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif untuk tujuan mengurangi besarnya biaya politis yang harus dibayarkan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo dan Aghni (2015), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian kembali tentang akuntansi konservatisme. Penelitian ini merupakan replika dari Pambudi (2017) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini akan berbeda dengan yang dilakukan Pambudi (2017), perbedaan pertama yaitu penambahan variabel *growth opportunities*. Penambahan variabel tersebut karena *growth opportunities* berkaitan dengan kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dengan melakukan atau meningkatkan nilai investasi untuk dapat mengembangkan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer akan menerapkan

prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

Kedua, menambahkan variabel *financial distress*. Penambahan variabel ini dikarenakan *financial distress* (kesulitan keuangan) mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar hutangnya sehingga akan mengakibakan tingkat hutang menjadi tinggi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyususnan laporan keuangan.

Ketiga, menambahkan variabel Profitabiltas. Penambahan variabel ini karena profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi.

Perbedaan yang keempat yaitu dengan mengganti periode tahun. Penelitian ini menggunakan data di BEI pada periode 2012-2016 sehingga periodenya menjadi 5 tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *DEBT COVENANT, GROWTH OPPORTUNITIES, FINANCIAL DISTRESS* DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016)".

1.2 Ruang Lingkup

Agar pelaksanaan penelitian dapat terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini diorientasikan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitian mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016
2. Dalam melakukan penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan pada kepemilikan manajerial, *debt covenant, growth opportunities, financial distress* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di dalam latar belakang terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi sorotan, bagian yang menjadi sorotan yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016?

4. Apakah terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada periode 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016.

5. Untuk mengetahui pengaruh positif profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada tahun periode 2012-2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengaruh kepemilikan manajerial, *debt covenant, growth opportunities, financial distress,* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Manajer Perusahaan

   Sebagai pemahaman untuk manajer perusahaan tentang prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan dalam memutuskan untuk memakai prinsip konservatisme akuntansi.

2. Bagi Investor

   Mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademis

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnnya dimasa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.